



Bab 13

Tradisi Pembacaan Manuskrip di Indonesia Kontemporer: Potensi dan Tantangan

Agus Iswanto, Husnul Fahimah Ilyas, Ninawati Syahrul, Sastri Sunarti, Moch. Lukluil Maknun, Fiqru Mafar

A. Perkembangan Kajian Manuskrip Dewasa Ini

Satu dasawarsa terakhir ini situasi kajian manuskrip di Indonesia kontemporer makin menunjukkan banyak peminat. Kelompok-kelompok kajian manuskrip di berbagai daerah bermunculan dan kebanyakan dari kelompok tersebut berisi anak-anak muda. Beberapa sebab yang mendorong hal ini di antaranya adalah (1) kesadaran akan perlu wacana tandingan terhadap penetrasi budaya populer dari beberapa negara, (2) ada kekhawatiran terhadap sikap generasi muda yang tidak peduli terhadap warisan budaya yang ada, (3) kegemaran akan warisan budaya yang dipandang sebagai barang antik, (4) kesadaran akan adanya nilai komersial dari manuskrip (Sudibyo, 2021).

A. Iswanto*, H. F. Ilyas, N. Syahrul, S. Sunarti, M. L. Maknun, F. Mafar

*Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: agus155@brin.go.id

© 2023 Editor & Penulis

Iswanto, A., Ilyas, H. F., Syahrul, N., Sunarti, S., Maknun, M. L., & Mafar, F. (2023). Tradisi pembacaan manuskrip di Indonesia kontemporer: Potensi dan tantangan. Dalam W. Indiarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (341–368). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c780 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

Namun, catatan kritis Sudibyo (2021) terhadap kemunculan berbagai komunitas pelestari dan pengkaji manuskrip tersebut adalah mereka terjebak dalam romantisme antikuarian yang eksklusif, berkuat pada tradisi manuskrip setempat, merawatnya sebagai warisan yang adiluhung, tetapi menutup kemungkinan berdialog dengan berbagai tradisi lain yang bisa memperkaya. Persis dalam frasa “berdialog dengan berbagai tradisi lain” inilah yang menjadi titik tolak tulisan ini selanjutnya.

Ada kritik lain terhadap kecenderungan kajian manuskrip Nusantara yang berkembang selama ini. Kajian manuskrip dengan ilmu filologi yang berkembang selama ini lebih terfokus pada teks dan manuskrip sebagai objek yang seolah terlepas dari berbagai unsur kesejarahan dan budaya yang melahirkan teksnya. Filologi yang banyak diterapkan dan berkembang di Indonesia adalah filologi warisan kolonial yang memandang suatu karya sebagaimana para sarjana kolonial memandang sebuah karya dalam tradisi Eropa. Bayangkan ada teks yang benar-benar asli dan otonom dari seorang pengarang awal sebelum akhirnya tersebar melalui penyalinan-penyialinan yang berpotensi menyebabkan kesalahan. Teks yang dibayangkan ‘murni’ atau yang asli bisa dipastikan adanya sesuatu yang autentik yang menyuarakan subjek individualis. Inilah yang kemudian dibawa ke dalam belantara tradisi manuskrip Nusantara dalam kajian para filolog awal (Baso, 2014).

Kritik ini bisa dipahami sebab tradisi manuskrip yang berkembang di Indonesia (Nusantara di masa lalu) berbeda dengan tradisi manuskrip di Eropa (Kratz, 1981; Reynolds & Wilson, 1975). Oleh karena itu, mencari teks yang benar-benar asli memang mustahil dan hal ini sudah mulai disadari dalam perkembangan filologi modern (Fathurahman, 2015; Robson, 1994; Teeuw, 2003). Satu hal yang penting disadari oleh pengkaji manuskrip Nusantara adalah bahwa manuskrip merupakan hasil dari proses pengolahan dan konstruksi pengetahuan dengan partisipan yang sangat luas.

“Aktor” bergerak dalam tampilan sebuah teks adalah kelisanan, ada keterkaitan antara tradisi lisan dan tulis dalam masyarakat

Nusantara (Sweeney, 1987). Meskipun Sweeney menyebutnya dalam tradisi sastra Melayu, sebetulnya ia bisa juga berlaku dalam berbagai tradisi sastra tradisional lainnya di Indonesia. Seperti dicatat oleh Florida (2020), sebagian besar pembacaan manuskrip macapat pada masa prarevolusi dilakukan secara oral oleh mereka yang memperdengarkan pembacaan lisannya yang disajikan secara publik. Pembacaan manuskrip di hadapan publik adalah sajian standar di istana-istana Jawa.

Oleh karena itu, anjuran Sudibyo untuk “bergaul” dengan tradisi lain bagi para pengkaji manuskrip relevan dipertimbangkan. Sampai saat ini proyek digitalisasi manuskrip masif dilakukan, baik yang dilakukan oleh para sarjana dalam negeri maupun luar negeri, tetapi digitalisasi manuskrip baru mampu menyelamatkan satu atau dua segi manuskrip, sedangkan segi yang lain, terabaikan, misalnya relasinya dengan tradisi lisan yang dalam bahasa Sweeney, justru “menggerakkan” manuskrip di tengah-tengah khalayak masyarakatnya. Apalagi, kajian-kajian dan proyek-proyek digitalisasi manuskrip ini seolah-olah melihat manuskrip sebagai objek yang “mati”, tidak lagi dibaca, dan asing dari masyarakat pemilikinya. Ada sebagian proyek digitalisasi yang juga mendokumentasikan berbagai aktivitas masyarakat pemilik manuskrip, termasuk tradisi-tradisi kelisanan yang ada di sekeliling manuskrip, seperti proyek digitalisasi Digital Repository of Endangered and Affected Southeast Asian Manuscript (DREAMSEA) yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bekerja sama dengan Center for the Study of Manuscript Cultures (CSMC) Universitas Hamburg, tetapi itu pun jumlahnya terbatas dan tentu belum semua tradisi didokumentasikan.

Tulisan ini hendak melihat salah satu manifestasi keterkaitan kelisanan dan keberaksaraan dalam sebuah tradisi manuskrip, yakni tradisi pembacaan manuskrip di beberapa wilayah Indonesia. Tulisan ini bukan sebuah upaya yang ambisius, karena tujuannya bukan mendeskripsikan secara rinci berbagai tradisi pembacaan manuskrip yang masih ada hingga kini di Indonesia, melainkan memberikan

gambaran singkat dari tradisi-tradisi tersebut, agar dapat memicu riset lanjutan yang lebih mendalam. Tulisan ini juga akan mendiskusikan peluang dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai tradisi pembacaan tersebut dan apa yang harus dilakukan terkait tantangan yang muncul.

Sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Maksud sumber primer di sini adalah sumber-sumber yang datanya penulis dapatkan sendiri melalui penelitian lapangan, sedangkan sumber-sumber sekunder adalah sumber-sumber yang berasal hasil kajian para peneliti lain, baik yang terbit sebagai jurnal maupun buku. Urutan deskripsi tentang tradisi pembacaan manuskrip dilakukan secara acak saja, sesuai dengan sumber-sumber yang banyak tersedia, tidak berdasarkan pertimbangan yang kaku.

B. Tradisi Pembacaan Manuskrip di Indonesia Kontemporer

Ada beberapa istilah untuk menyebut tradisi pembacaan manuskrip. Dalam bahasa Inggris bisa disebut dengan *recitation*, bukan hanya *reading*, sebab *recitation* lebih berkonotasi *to read aloud* (membaca dengan suara), bahkan lebih bermakna *to sing* (menyanyikan) (Suryadi, 1998). Dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan '*nembang macapat*. Namun, membaca manuskrip ini tidak hanya bermakna atau identik dengan *nembang macapat* sebagaimana dalam tradisi masyarakat Jawa, tetapi juga membaca manuskrip kitab dalam bentuk puisi yang dinyanyikan. Peristiwa "membaca dengan suara" ini tidak berdiri sendiri, dia akan terkait dengan berbagai tradisi atau praktik sosial-budaya lainnya, tetapi tetap mengacu pada manuskrip yang dibaca.

Akhir-akhir ini dikenal juga istilah *living manuscript*, yang mengacu pada teks dan manuskrip di mana aktualisasinya dalam masyarakat dengan strategi narasi yang menyertainya bisa berupa penyalinan yang dibuat untuk kepentingan masyarakat, pertunjukan yang menjadi manuskrip sebagai bagian penting, dan komunitas-komunitas penyalinan, pembacaan, pengkajian manuskrip yang

banyak berkembang di era digital sekarang ini (Christomy & Ayu, 2021). Dengan demikian, tradisi pembacaan manuskrip yang masih berlangsung hingga sekarang ini (kontemporer) di masyarakat dapat dipandang sebagai *living manuscript*. Selanjutnya akan disajikan berbagai *living manuscript* berupa tradisi pembacaan manuskrip di berbagai masyarakat secara singkat.

1. Tradisi *Mocoan*

Tradisi *mocoan* adalah tradisi membaca dengan melantunkan manuskrip dalam bentuk *tembang* (lagu) yang biasa dilakukan masyarakat adat Osing Banyuwangi. *Mocoan* berarti ‘membaca’. Belum diketahui secara pasti sejak kapan tradisi *mocoan* dimulai. J. W. de Stoppelaar menyebutkan bahwa pada awal abad ke-20, terdapat *mocoan Sri Tanjung* (cerita tentang kesetiaan istri yang bernama Sri Tanjung) (Indiarti & Anasrullah, 2020), *Tawang Alun* (seorang tokoh dari Banyuwangi), dan sebuah teks dengan karakter Arab (de Stoppelaar, 1927). Meskipun ia tidak secara eksplisit menyebut dengan nama *mocoan*, ia mengindikasikan sebuah manuskrip yang dibaca; masyarakat Osing menyebutnya dengan *mocoan* atau *lontaran* (Arps, 1990). Setelah itu, tidak terlacak lagi awal mula munculnya tradisi *mocoan*. Namun, yang jelas masyarakat Osing sekarang menyebutnya dengan *mocoan*. *Mocoan Lontar Yusup* sudah dikaji oleh beberapa sarjana, misalnya Arps (1990, 1992a, 1992b) dan Indiarti (2018).

Ada beberapa manuskrip yang digunakan dalam tradisi *mocoan*, di antaranya yang sering melekat dalam ritual adalah *mocoan Lontar Yusup* dan *mocoan Lontar Hadis Dagang*.¹ Meskipun masyarakat menyebut *lontar*, bukan berarti manuskripnya berbahan lontar seperti di Bali, tetapi berupa kertas. Ada semacam kelanjutan tradisi penyebutan yang mungkin dulu biasa menyebut lontar pada masa pra-Islam, kemudian dilanjutkan pada masa Islam, dengan teks yang diganti, di antaranya adalah dua manuskrip yang disebut di atas.

¹ Hampir semua manuskrip-manuskrip yang dibaca dalam tradisi *mocoan* sudah didigitalisasi oleh DREAMSEA dan bisa dibaca dalam laman repositorinya.

Lontar Yusup adalah suatu manuskrip yang teksnya berisi tentang cerita Nabi Yusuf dalam tradisi Islam, sedangkan *mocoan Lontar Yusup* adalah suatu tradisi membaca manuskrip yang berisi cerita Nabi Yusuf tersebut. Bentuk teksnya berupa *tembang macapat* (puisi tradisional Jawa) dengan jumlah dua belas *pupuh* (*tembang*), dan beraksara pegon (bentuk adaptasi aksara Arab untuk bahasa Jawa). Bahasa yang digunakan dalam *Lontar Yusup* adalah bahasa Jawa, baik Jawa Baru maupun Jawa Kuno, beberapa juga digunakan bahasa lokal, yakni bahasa Osing. Ada juga penggunaan bahasa Melayu terutama di bagian akhir (kolofon) (Indiarti, 2018). Manuskrip ini sudah disajikan edisi teksnya dalam transliterasi aksara Latin dan terjemahan bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh Indiarti (2018). Tradisi *mocoan Lontar Yusup* juga sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTK) oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2019.

Mocoan Lontar Yusup dilakukan dalam ritual selamat daur hidup manusia (kelahiran, sunatan, dan pernikahan) dan ritual bersih desa yang dilakukan sekali setahun. Bisa juga dilakukan saat ada keperluan khusus dari seseorang yang memiliki tujuan tertentu (hajat atau nazar) dan ingin diadakan ritual *mocoan*. *Mocoan Lontar Yusup* biasa dilakukan pada malam hari setelah salat Isya (pukul 19.00) hingga menjelang waktu salat Subuh (pukul 3 dini hari). Orang-orang yang bertugas membaca *Lontar Yusup* biasanya berkelompok, duduk melingkar dengan bersila, dan saling bergantian membaca teks (Indiarti, 2018). Penting dicatat bahwa teks yang dibaca adalah betul-betul sebuah manuskrip (tulisan tangan), bukan teks latin atau fotokopi.

Tradisi *mocoan* selanjutnya yang masih berlangsung adalah *mocoan Lontar Hadis Dagang*. Tradisi ini sudah dikaji oleh Iswanto et al. (2023). Tradisi *mocoan Lontar Hadis Dagang* hanya dipraktikkan oleh satu keluarga. Oleh karena itu, tradisi *mocoan* ini bisa dikatakan langka, tidak seperti tradisi *mocoan Lontar Yusup* yang masih banyak dilakukan. Selain dipraktikkan hanya dalam satu keluarga, tradisi ini juga, sejauh pengamatan penulis, dilakukan dalam waktu setahun sekali.

Keluarga yang melaksanakan tradisi *mocoan Lontar Hadis Dagang* ini adalah keluarga Ibu Kasri di Dusun Delik, Desa Jambesari, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Manuskrip yang dimilikinya adalah warisan dari mendiang suaminya, yang bernama Bapak Untung. Mendiang suaminya ini mewarisi manuskrip *Lontar Hadis Dagang* dari ayahnya, Bapak Musywaroh, dan sang kakek, Bapak (Mbah) Aminah. Mbah Aminah ini adalah tetua di Dusun Delik. Dengan demikian, bisa dikatakan, keluarga Mbah Aminah inilah yang melestarikan tradisi *mocoan Hadis Dagang* secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan dalam kaitannya dengan ritual selamatan kebun (*nyelameti kebun*) yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Zulhijah (tanggal 10 dalam bulan haji pada penanggalan Islam/hijriah) dan dilakukan setelah Salat Idul Adha (Iswanto et al., 2023).

Teks *Lontar Hadis Dagang* ini berisi cerita tentang perjalanan Nabi Muhammad saw. saat berdagang. Seperti *Lontar Yusup*, *Lontar Hadis Dagang* juga berbentuk puisi tradisional Jawa dengan aksara pegon. Semua ada sepuluh jenis lagu dalam teks ini. Edisi teks dan terjemahan manuskrip ini juga sudah tersedia (Indiarti & Anasrullah, 2021), tetapi lagi-lagi yang penting dicatat adalah tradisi *mocoan Lontar Hadis Dagang* tidak menggunakan edisi teks ini, karena yang diyakini mengandung keberkahan adalah membaca manuskrip dalam tulisan tangan. Penting dicatat juga bahwa membaca dalam tradisi *mocoan* ini tidak disebut membaca jika hanya “membaca diam”, tetapi membaca dengan cara dilagukan.

2. Tradisi Mamaca

Mamaca berasal dari bahasa Madura yang berarti ‘membaca’, tetapi dalam konteks tradisi ini adalah membaca dengan cara dilagukan/ditembangkan. Tradisi ini adalah tradisi membaca manuskrip yang biasa ditemukan di kalangan masyarakat Madura, baik di Pulau Madura maupun beberapa daerah di Jawa Timur khususnya di wilayah Tapal Kuda, seperti Situbondo, Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi. Tradisi ini sudah pernah dikaji setidaknya oleh dua penulis (Bouvier, 2002; Rifa’i, 2021).

Setidaknya ada dua pihak yang berperan penting dalam tradisi *mamaca*, yakni pihak/orang yang membaca dan menjelaskan. Orang yang membaca biasa disebut dengan *tokang maca* dan yang menjelaskan disebut dengan *tokang tegghes*. *Tokang maca* membaca dengan cara melantunkan lagu-lagu sesuai teks yang dibaca, sedangkan *tokang tegghes* memberikan penjelasan lisan atas teks yang telah dibacakan. *Tokang maca* membaca sesuai bahasa yang tertulis dalam teks, yakni bahasa Jawa, sedangkan *tokang tegghes* menjelaskan dalam bahasa Madura.

Ada banyak manuskrip yang dibaca dalam tradisi ini, begitu pula ritual yang melekat dalam tradisi ini. Setiap ritual memiliki kekhususan manuskrip yang dibaca. Apabila acaranya adalah ruwatan atau *rokatan*, manuskrip yang dibaca biasanya adalah *Cator Pandawa* (cerita tentang anak Pandawa), untuk pernikahan atau doa agar memiliki anak, manuskrip yang dibaca adalah *Cator Yusup* (cerita tentang Nabi Yusuf), dan untuk khataman Al-Qur'an, manuskrip yang dibaca adalah *Cator Nurbuwat* (cerita tentang Nabi Muhammad saw.). Masing-masing kegunaan ini, penulis temukan dalam salah satu catatan manuskrip yang ditemukan di Desa Bayu, Songgon, Banyuwangi, sebuah desa yang masyarakatnya mayoritas beretnis Madura. Semua manuskrip ditulis dalam bentuk puisi tradisional Jawa (tembang *macapat*) dan beraksara pegon. Meskipun demikian, semua manuskrip yang dibaca ini kemudian diterjemahkan saat tradisi *mamaca* berlangsung. Beberapa manuskrip yang dibaca dalam tradisi *mamaca* sudah didigitalisasi, baik oleh Proyek DREAMSEA (berkode DS 0037 00001-DS 0037 00003) maupun Proyek Endangered Archive Programme (EAP) British Library EAP (berkode EAP 1334/1/1).

Acara *mamaca* biasanya dilakukan malam hari setelah salat Isya hingga selesai, bisa menjelang subuh, terutama pada masa lalu. Acara *mamaca* kini sudah mulai menyesuaikan dengan permintaan orang yang memiliki hajat (keperluan) sehingga ada penyesuaian dalam membaca manuskripnya. Oleh karena selesainya tidak lagi harus sampai subuh, karena tidak semua teks dibaca dari awal sampai akhir, ada bagian-bagian tertentu yang tidak dibaca atau dibaca cepat

tanpa suara melengking sebagaimana biasanya. Tradisi *mamaca* tidak hanya dilakukan dalam acara-acara tertentu sebagaimana yang sudah disampaikan, tetapi juga terkadang dilakukan dalam acara arisan kelompok pembaca dalam tradisi *mamaca*, semacam kegiatan rutin yang dilakukan untuk latihan para anggota kelompok. Hal ini yang penulis temukan di Jember, Jawa Timur.



Keterangan: Halaman manuskrip yang berisi catatan kegunaan tiap-tiap manuskrip yang dibaca
Sumber: DREAMSEA Repository (t.t.)

Gambar 13.1 Halaman Manuskrip yang Berisi Catatan Kegunaan Setiap Manuskrip

Tradisi *mamaca* juga bervariasi di setiap kelompok dan daerah. Tentu ini memerlukan riset lebih jauh tentang berbagai variasi pelaksanaan tradisi ini di setiap daerah. Ada yang menggunakan alat musik berupa *gendhing*, kendang, dan suling, dan ada yang tidak, hanya mengandalkan seni suara yang ditampilkan para pembaca dan ekspresi *tokang tegghes*. Hal ini juga tergantung permintaan tuan hajat. Menurut Bouvier (2002), tradisi *mamaca* adalah pertemuan sejumlah repertoar; repertoar naratif berupa cerita, repertoar prosodis berupa tembang, dan repertoar musikal berupa alat-alat musik. Namun, pelaksanaannya dikembalikan pada masing-masing pelaksana acara *mamaca* di setiap daerah. Hal yang pokok dalam tradisi *mamaca* adalah manuskrip yang dibaca, *tokang maca*, dan *tokang tegghes*.

3. Tradisi *Basimalin*

Tradisi *basimalin* adalah tradisi pembacaan manuskrip pada masyarakat Minangkabau, khususnya di Payakumbuh, Sumatra Barat (Suryadi, 1998). Nama *Basimalin* adalah tokoh utama dalam kaba (cerita) yang diceritakan, yaitu *Kaba Malin Deman*. Prefiks 'ba' dalam *basimalin* berarti 'melakukan pekerjaan', yakni melakukan pekerjaan Si Malin (Suryadi, 1998). Adapun kaba dapat disebut sebagai suatu tradisi bercerita dalam tradisi sastra Minangkabau. *Kaba Malin Deman* adalah salah satunya, yang kemudian menjadi tradisi *basimalin*.

Tradisi ini dilakukan dengan berpedoman pada manuskrip, pembacanya duduk bersila di hadapan manuskrip tersebut dan membacanya dengan cara menyanyikannya. Manuskrip *Kaba Malin Deman* dalam tradisi *basimalin* ditulis dengan aksara Jawi dalam bahasa Minangkabau dialek Payakumbuh dan berbentuk prosa liris. Seperti kebanyakan tradisi membaca manuskrip lainnya di Indonesia, *basimalin* dipertunjukkan pada malam hari, setelah salat Isya sampai menjelang waktu subuh. Tradisi ini dilakukan di acara-acara perkawinan, sunatan, kelahiran anak, dan acara terkait dengan upacara-upacara keagamaan. Pembacaan *basimalin* berbentuk kelompok, laki-laki dan wanita. Pertunjukan tidak menggunakan alat musik. Pembacaan dilakukan secara bergantian oleh *tukang simalin*

(pembaca manuskrip) dan sesekali terdengar respons dari khalayak, berupa sorakan yang diselingi komentar jika dalam cerita ada hal-hal yang lucu, sedih, atau gembira, serta cerita romantis mendapat sambutan lebih seru dari khalayak (Suryadi, 1998).

Menurut Suryadi (1998), dapat diasumsikan bahwa pada awalnya *Kaba Malin Deman* tidak tertulis, ia hanya diceritakan secara lisan. Karena dianggap tidak ada lagi pendendang *basimalin* yang masih hidup, yang menimbulkan kekhawatiran akan berlangsungnya kesenian ini, beberapa orang tukang kaba ini mencoba menuliskannya. Maka jadilah manuskrip *Kaba Malin Deman* yang dibaca dalam tradisi *basimalin*.

4. Tradisi *Mamacan* dan *Bekayat* di Lombok

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, mempraktikkan apa yang disebut dengan tradisi *mamacan* atau *bekayat*. Perlu diteliti lebih jauh mana yang lebih populer digunakan oleh masyarakat Sasak Lombok, tetapi beberapa penelitian menyebutnya *mamacan* (Zakiyah & Farida, 2022) dan *bekayat* (Saharudin, 2012; Suyasa, 2012). Istilah *bekayat* lebih banyak digunakan di Lombok Barat dan istilah *nyaer* lebih banyak digunakan di Lombok Tengah, sementara istilah *memace* atau *mamacan* sudah jarang digunakan (Saharudin, 2012), namun istilah ini rupanya masih digunakan oleh masyarakat adat Sasak di Desa Bayan di Lombok Utara (Zakiyah & Farida, 2022). Semua istilah ini mengacu pada arti yang sama, yakni sebuah tradisi membaca kitab kuno berupa manuskrip, baik lontar maupun kertas dan penjelasan atas teks yang dibaca.

Tradisi ini mirip yang dipraktikkan dalam masyarakat Madura pada tradisi *mamaca* sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Ada orang yang bertugas membaca manuskrip atau yang disebut dengan *pambacan*. Menurut beberapa hasil penelitian, ada beberapa perbedaan terhadap manuskrip yang dibaca untuk *mamacan* dan *bekayat*. Dalam tradisi *mamacan* Lombok Utara, beberapa lontar yang dibaca adalah *Lontar Nabi Haparas*, *Lontar Jatiswara*, *Bangbari*, *Babad Petung Bayan*, *Lontar Tapel Adam* (Zakiyah & Farida, 2022).

Manuskrip-manuskrip lontar tersebut ditulis dalam aksara *Jejawana* atau *Ceraka* (van der Meij, 2017).

Sementara tradisi *bekayat*, manuskrip-manuskrip yang dibaca adalah *Qisasul Anbiya*, *Nur Muhammad*, *Isra Mi'raj*, dan *Syair Yatim Mustafa*. Berbeda dengan tradisi *mamacan*, manuskrip-manuskrip dalam tradisi *bekayat* berbahasa Melayu dan beraksara Jawi. Masing-masing manuskrip yang dibaca disesuaikan dengan kebutuhan orang yang memiliki hajat, misalnya untuk orang yang meninggal dunia, manuskrip yang dibaca adalah *Qisasul Anbiya* pada bagian Nabi Nuh yang pergi berlayar dengan perahu (Saharudin, 2012).

Teknik *mamacan* dan *bekayat* sama seperti tradisi *mamaca* dalam masyarakat Madura, yakni ada yang bertugas membaca dengan didengarkan, dan ada yang menjelaskan dengan bahasa lokal setempat, yakni bahasa Sasak. Jadi minimal ada dua orang yang berperan dalam dua tradisi ini di Lombok, orang yang membaca dan orang yang menerjemahkan atau menjelaskan teks yang dibaca (Saharudin, 2012; Zakiyah & Farida, 2022).

5. Tradisi *Massure*

Tradisi *massure* adalah sebuah tradisi membaca manuskrip di Wajo, Sulawesi Selatan. Manuskrip yang dibaca adalah manuskrip *La Galigo*. *La Galigo* adalah sebuah teks sastra tradisional yang dikenal luas oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Karya sastra ini merupakan epik mitologis yang berasal dari zaman pra-Islam (Pelras, 2006). Isinya bercerita tentang penciptaan manusia atau asal-usul manusia pertama yang mendiami dunia. Koolhof dan Kern (Hamsiati et al., 2021) menempatkannya sebagai karya terpanjang di dunia. Manuskrip *La Galigo* sendiri sudah banyak diteliti oleh para sarjana, sebagaimana telah disebut oleh Akhmar (2018). Manuskrip *La Galigo* sendiri ditulis dalam aksara Lontaraq dan bahasa Bugis. Cerita *La Galigo* tidak berada dalam satu jilid manuskrip, dia terpisah-pisah dalam beberapa jilid, dan masing-masing cerita memiliki cerita sendiri dan fungsinya masing-masing di masyarakat. Manuskrip ini selain tersimpan di beberapa lembaga, seperti di Perpustakaan Universitas

Leiden, Museum Makassar, dan Perpustakaan Nasional, juga banyak disimpan oleh masyarakat dan masih digunakan oleh masyarakat (Hamsiati et al., 2021).

Manuskrip *La Galigo* kebanyakan tidak dibaca dalam hati, sebagaimana pengertian membaca orang modern, tetapi dinyanyikan di hadapan audiens yang menyimak dan menonton. Inilah yang disebut dengan tradisi *massure*, atau *laoang*, atau *selleang*. Tradisi *massure*, dengan demikian, adalah tradisi membaca manuskrip *La Galigo*, dengan diiringi musik. Orang yang membacanya disebut dengan *passure*. *Massure* membutuhkan lingkungan yang tenang dan jauh dari keributan. Ketika *La Galigo* mulai dibacakan, orang-orang yang hadir akan diam menyimak (Hamsiati et al., 2021).

Massure La Galigo biasanya dilakukan malam hari. Para pembacanya kebanyakan sudah tua. *Massure* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan doa orang-orang yang memiliki hajat dan melaksanakan tradisi ini. Ketika ada orang yang memiliki hajat untuk melaksanakan *massure*, orang ini akan menghubungi *passure*, dan menyiapkan beberapa “syarat” untuk diserahkan kepada *passure* yang disebut dengan *abbare tudang*, berupa empat liter beras, satu buah kelapa, dan satu buah pisang sisir. *Abbare tudang* ini dimaksudkan sebagai harapan keselamatan kedua belah pihak. Beras atau padi merupakan gambaran atau simbol kemakmuran masyarakat Sulawesi, begitu juga kelapa, pisang, dan kopra merupakan simbol hasil bumi masyarakat Sulawesi yang perlu disyukuri sebagai anugerah Tuhan, baik dari hasil perkebunan maupun persawahan (Hamsiati et al., 2021).

La Galigo dibacakan dalam tradisi *massure* oleh masyarakat Bugis untuk beberapa kepentingan, yakni *maddoja bine* (ritual menidurkan benih padi), *mappenre tojang* (akikah), *tudang penni* (pesta malam sebelum akad nikah). *Maddoja bine* adalah salah satu ritual masyarakat Bugis dalam bidang pertanian, praktiknya adalah para petani tidak tidur sepanjang malam untuk menunggu benih padi yang sedang diperam dan akan disebar pada masa permulaan tanam. Selama tidak tidur tersebut, para petani mengikuti tradisi *massure*. Ritual ini adalah

sebagai penghormatan kepada *Sangiang Serri* atau Dewi Sri sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran manusia. Dalam *maddoja bine*, *passure* akan membacakan *La Galigo* yang bertema tentang petuah dan perjalanan *Meong Palo Karale*. *Mapenre tojang* adalah selamat di malam hari prosesi akikahan (memotong rambut anak dan memotong ternak kambing untuk dibagikan dan dimakan para kerabat). Pada malam akikahan ini dilakukanlah *massure*. Pada masa lalu *massure* semalam suntuk dilakukan secara bergantian, dimulai setelah salat magrib dan berakhir menjelang subuh, namun sekarang sudah jarang dilakukan satu malam penuh. *Massure* juga dilakukan saat *tudang penni* (pesta malam sebelum akad nikah). Saat ini sudah jarang *massure* saat *tudang penni*, digantikan dengan pembacaan Maulid Barzanji atau khataman Al-Qur'an atau pengajian-pengajian lainnya. Selain ketiga ritual tersebut, *massure La Galigo* juga dilakukan oleh masyarakat Bugis saat ada hajat atau nazar tertentu yang memerlukan dilakukannya tradisi *massure* (Hamsiati et al., 2021).

6. Tradisi *Mabebasan*

Tradisi *mabebasan* adalah tradisi membaca manuskrip lontar di Bali. Manuskrip lontar adalah manuskrip yang berbahan daun tal (rontal) (*palm-leaf*). Lontar-lontar di Bali sebagian besar menggunakan aksara Bali dalam bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, Bali Tengahan, maupun Bali. Tradisi *mabebasan* ini adalah tradisi membaca lontar yang benar-benar masih terus berlangsung dan masif hingga kini, khususnya di masyarakat Hindu Bali. Hal ini karena lontar dipandang sakral, memiliki nilai luhur, dan terkait dengan berbagai ritual peribadatan umat Hindu. Hampir setiap upacara (*piodalan*) di seluruh pura di Bali, terdapat kegiatan membaca lontar, baik berupa kakawin (puisi dalam bahasa Jawa Kuno), kidung (puisi masa Jawa Pertengahan, akhir Majapahit) (Zoetmulder, 1983), dan sebagian geguritan (bentuk puisi tradisional Bali). Misalnya, tampak pada upacara *Pitra Yadnya*, dibacakan lontar Adiparwa bagian cerita *Jaratkaru*. Selain itu lontar-lontar digunakan sebagai rujukan bagi para tukang rumah tradisional Bali yang perlu membaca lontar *Asta Kosala Kosali*, tukang sajen

(*banten*) perlu membaca lontar *plutuk*, dan para ahli pengobatan tradisional perlu membaca lontar *usada* (Geria, 2020).

7. Tradisi Pembacaan Manuskrip Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak

Pembacaan manuskrip kitab karya-karya Kiai Rifa'i tidak seperti pembacaan manuskrip dalam tradisi-tradisi pembacaan yang sudah dipaparkan sebelumnya, yang menyatu dalam berbagai ritual. Tradisi pembacaan manuskrip ini juga berbeda dengan tradisi-tradisi pembacaan manuskrip di Jawa yang dikenal dengan tradisi *macapatan*, atau *mocoan* di Banyuwangi dan *mamaca* di Madura. Pembacaan manuskrip-manuskrip karya Kiai Rifa'i yang masih terus berlangsung hingga sekarang mencerminkan suatu tradisi pembacaan manuskrip dan sekaligus menunjukkan fenomena *living manuscript* sekaligus. Sebab manuskrip-manuskrip karya Kiai Rifa'i tetap hidup dalam jemaah atau komunitas Rifa'iyah, khususnya kebanyakan di Jawa Tengah, seperti Kendal, Batang, Pekalongan, Wonosobo, Pati.

Selain itu, ciri yang memiliki kesamaan dengan manuskrip-manuskrip yang dibaca dalam tradisi-tradisi yang sudah disebutkan sebelumnya, adalah pembacaan dengan cara dinyanyikan, karena memang bentuk teksnya berupa syair atau puisi (Misbachul Islam, 2016). Pembacaan ini dilakukan untuk mempelajari dan menghafalkan isi kitab yang diajarkan di setiap pesantren. Setiap santri di pesantren-pesantren Rifa'iyah wajib mempelajari dan menghafal kitab-kitab Rifa'iyah dalam bentuk salinan tangan yang telah diperbanyak, mulai dari kitab yang paling dasar hingga kitab yang paling tinggi. Bahkan ada seorang kiai yang membuka pengajian khusus untuk sebuah kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i untuk kalangan masyarakat secara luas, dengan membaca setiap larik puisi dan menjelaskan kepada masyarakat, serta dilanjutkan dengan tanya jawab terkait persoalan-persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat.

K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786–1870) adalah seorang ulama terkenal dari Jawa Tengah, tepatnya dari Kendal. Dia banyak melahirkan karya tulis, terutama dalam bentuk puisi atau *nazam*

(puisi dalam tradisi Arab). Nama tempat 'Kalisalak' dinisbahkan kepada Ahmad Rifa'i yang menunjukkan tempat beliau dibuang, yang justru di sanalah beliau mendirikan pesantrennya sehingga dikenal dengan Ahmad Rifa'i Kalisalak. Kalisalak ini adalah sebuah desa di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dia juga dikenal sebagai ulama yang kritis terhadap kolonialisme sebagaimana terungkap dalam beberapa hasil penelitian (Misbachul Islam, 2016) sehingga akhirnya dibuang ke Manado oleh Belanda. Beberapa aspek kontroversialnya adalah mengenai pandangannya tentang rukun Islam hanya satu, yakni syahadat, dan sikap penolakannya terhadap pejabat kolonial, termasuk masyarakat yang bergaul dan membantu pihak kolonial, oleh karena para pejabat penghulu yang diangkat pemerintah kolonial menjadi sasaran kritiknya, bahkan dia mengatakan tidak sah perkawinan yang penghulunya adalah pejabat yang diangkat pejabat kolonial (Misbachul Islam, 2016).

Karya-karya Ahmad Rifa'i Kalisalak sudah banyak dibahas dalam sejumlah penelitian, baik yang meneliti karyanya, pemikirannya, maupun gerakannya (Darban, 2004; Djamil, 2001; Gusmian, 2008; Khoiri, 1996; Misbachul Islam, 2016). Manuskrip karya-karyanya tersebar di berbagai tempat baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri manuskripnya banyak disimpan di Perpustakaan Nasional, sedangkan di luar negeri banyak terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden. Selain itu, karya-karyanya yang masih berupa manuskrip masih tersimpan di kalangan Jemaah Rifa'iyah sendiri, seperti yang pernah penulis temukan di Wonosobo (Noviani et al., 2021).

Karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak, sebagaimana telah dikatakan, banyak menggunakan bentuk puisi dalam aksara pegon berbahasa Jawa, justru tidak menggunakan bahasa Arab. Ini adalah suatu keunikan dalam karya-karyanya, sementara pada abad ke-19 di pesantren-pesantren Jawa lebih banyak mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab (Bruinessen, 1990; van Bruinessen, 1994, 1995). Hal ini terungkap dalam salah satu karyanya, yakni *Abyan al-Hawa'ij*, tentang alasan penggunaan bahasa Jawa dalam mengajarkan Islam.

Menurutnya, bentuk puisi dan bahasa Jawa lebih efektif dibandingkan cara pengajian kitab bahasa Arab. Hal ini karena dalam kenyataan masyarakat Jawa pada umumnya senang dengan tembang. Inilah kemudian yang menjadi daya tarik karya-karya Ahmad Rifa'i Kalisalak selanjutnya dan menarik para pengikutnya untuk mempelajarinya (Misbachul Islam, 2016).

Hal yang kurang diperhatikan adalah bagaimana kelanjutan pembacaan karya-karyanya pada era kontemporer sekarang ini. Sebagaimana penulis temukan di beberapa tempat, penyalinan karya-karya Rifa'i masih terus berlanjut hingga sekarang. Karya-karya yang diperbanyak itu bentuknya adalah tulisan tangan, bukan ketikan. Ada keyakinan keberkahan akan hilang jika yang diperbanyak adalah tulisan yang dibuat dengan komputer. Setiap pencetak memiliki master salinan tulisan tangan yang menjadi dasar memperbanyak karyanya. Pada setiap master ada data siapa yang menuliskan dan dari pondok pesantren mana. Bahkan, setiap kitab dibuat sama seperti jilidan "awal" dari kitab-kitab yang diyakini sebagai karya yang lebih tua dari manuskrip karya sang kiai. Salinan-salinan tangan yang diperbanyak inilah yang kemudian menjadi sumber belajar para santri dan disenandungkan di berbagai pondok-pondok pesantren Rifa'iyah di seluruh Indonesia, khususnya di Jawa Tengah.

C. Peluang dan Tantangan

Beberapa tradisi membaca manuskrip sudah disampaikan. Tentu masih ada berbagai tradisi pembacaan manuskrip yang belum tersampaikan dalam paparan di atas, misalnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang dikenal sebagai "gudang" khazanah manuskrip Jawa, dan dulu dikenal banyak ditemukan tradisi *macapatan* sebagai sebuah tradisi pembacaan manuskrip di keraton-keraton Jawa (Florida, 2020), masih terdapat tradisi *macapatan* di Keraton Kesultanan Yogyakarta pada setiap Jumat pagi, dengan membaca manuskrip yang judulnya berganti-ganti. Namun, belum ada informasi lebih jauh tentang tradisi ini. Selain itu, pada masa kontemporer sekarang ini sulit ditemukan tradisi yang benar-benar membaca manuskrip (dalam arti sebenarnya

manuskrip) di keraton-keraton Jawa dalam sebuah ritual karena yang dibaca sekarang sudah banyak berupa alih aksara latin yang kemudian dinyanyikan (ditembangkan) oleh para abdi dalem. Jika pun ada, tentu jumlahnya sangat sedikit, dan sejauh observasi penulis, sudah tidak ada lagi ritual di keraton-keraton Jawa yang benar-benar menggunakan manuskrip sebagaimana yang telah disampaikan di atas, dan dari yang masih ada tersebut, pembacaan manuskrip di Keraton Yogyakarta misalnya, lebih pada pertunjukan seni membaca manuskrip.

Seperti yang dikemukakan oleh Sweeney (1987) yang juga diperkuat oleh Florida (2020), “aktor” penggerak sebuah teks adalah kelisanan, teks-teks dalam sejumlah manuskrip disusun dalam bentuk yang bisa dinyanyikan, baik secara mandiri maupun dipertunjukkan di hadapan khalayak, serta terkait dengan berbagai macam ritual dalam masyarakat. Hal ini bisa juga dibuktikan dalam banyak manuskrip yang tersimpan di beberapa lembaga dan masyarakat serta sudah disusun katalognya. Banyak dari genre teks-teks manuskrip berupa puisi dengan metrum tertentu yang memang disiapkan untuk dinyanyikan. Ini menunjukkan bahwa manuskrip disalin karena memang tidak hanya untuk dibaca, tetapi dinyanyikan, tidak hanya dinyanyikan untuk diri sendiri, tetapi dipertunjukkan di hadapan khalayak serta terkait dengan ritual-ritual keagamaan dalam masyarakat. Tradisi-tradisi pembacaan manuskrip pada era kontemporer ini memiliki beberapa potensi atau peluang dalam beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Melestarikan Bahasa dan Aksara Lokal

Banyak keluhan bahwa bahasa dan aksara lokal di Indonesia terancam punah (Siregar, 2022) sehingga banyak upaya untuk melestarikan bahasa dan aksara lokal, salah satunya adalah melalui dokumentasi dalam bentuk digitalisasi manuskrip karena dapat sekaligus melestarikan bahasa dan aksara lokal yang digunakan. Maksud aksara lokal ini adalah aksara-aksara nonlatin. Namun, tradisi pembacaan manuskrip akan benar-benar menghidupkan bahasa dan aksara

lokal karena selain dia tertulis dalam manuskrip, juga dibaca dan disenandungkan dalam bentuk ritual sehingga dengan sendirinya akan melestarikan bahasa dan aksara lokal.

Kelestarian bahasa dan aksara lokal dalam tradisi pembacaan manuskrip dimungkinkan terus berlangsung karena adanya penyalinan manuskrip yang juga terus berlangsung. Penyalinan ini dilakukan dengan tangan karena diyakini di sinilah letak “keberkahan” sebuah manuskrip yang dibaca. Misalnya, karya-karya Kiai Ahmad Rifa’i Kalisalak disalin dengan tangan, manuskrip-manuskrip yang digunakan dalam tradisi *mocoan* dan *mamaca* juga disalin dengan tangan. Karena hal inilah, bahasa dan aksara lokal terus disalin demi kepentingan tradisi pembacaan manuskrip yang berbarengan dengan ritual.

2. Melestarikan Berbagai Warisan Budaya Takbenda Lainnya

Tidak hanya bahasa dan aksara lokal yang dilestarikan, tradisi-tradisi pembacaan manuskrip dengan sendirinya akan melestarikan berbagai warisan budaya takbenda lain yang ada atau ikut serta ada dalam tradisi pembacaan manuskrip.

Warisan budaya takbenda (selanjutnya WBTB) adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, yang dikenali oleh komunitas, kelompok, dan individu, atau pihak-pihak yang terlibat dengan warisan yang dimiliki (UNESCO, 2020). WBTB ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, diciptakan kembali oleh komunitas atau kelompok sebagai tanggapan atas lingkungan mereka, dan memberi mereka rasa identitas dan keberlanjutan. WBTB adalah karya budaya yang masih hidup sampai sekarang (*living heritage*) dan diakui oleh komunitas atau masyarakat sebagai warisan kebudayaan mereka. Jika warisan budaya itu hanya disebutkan saja dan tidak hidup lagi di tengah masyarakat, tidak lagi ada wujudnya, tidak lagi dipraktikkan, dan tidak lagi diperagakan, warisan budaya itu hanya dikatakan sebagai sejarah budaya. WBTB dapat dilihat dengan berbagai cirinya, yakni dalam bentuk, isi, dan fungsinya.

Beberapa warisan budaya takbenda yang dengan sendirinya dapat dilestarikan dengan adanya tradisi pembacaan manuskrip adalah tradisi lisan, yakni berupa sistem-sistem lagu atau tembang, atau cara *panegghes* dalam tradisi *mamaca* menjelaskan teks yang dibaca oleh *tokang maca*. Tradisi pembacaan manuskrip juga melestarikan seni pertunjukan. Seni pertunjukan berkisar dari musik vokal dan instrumental, tari dan teater hingga pantomim, syair yang dinyanyikan, dan seterusnya. Mereka mencakup banyak ekspresi budaya yang mencerminkan kreativitas manusia dan yang juga ditemukan, sampai batas tertentu, di banyak domain warisan budaya takbenda lainnya. Dalam konteks tradisi pembacaan manuskrip, seni pertunjukan yang tampak adalah seni vokal dan syair yang dinyanyikan. Disebut dengan seni vokal atau suara karena tradisi pembacaan manuskrip mengandalkan keterampilan dan kreativitas suara dalam melakukannya. Jika tidak ada suara, tidak ada aktualisasi dalam tradisi ini. Seni suara ini adalah implikasi dari aturan puisi dan lagu dalam teks yang dibaca.

Warisan budaya takbenda lainnya yang dapat dilestarikan dengan langgengnya tradisi pembacaan manuskrip adalah praktik sosial dan ritual masyarakat. Praktik sosial dan ritual adalah aktivitas kebiasaan yang melekat dalam kehidupan komunitas dan kelompok, serta dimiliki bersama oleh dan relevan dengan banyak anggotanya. Praktik sosial dan ritual penting karena mereka menegaskan identitas mereka yang mempraktikkannya sebagai kelompok atau masyarakat, baik dilakukan di depan umum atau pribadi, juga terkait erat dengan peristiwa penting. Praktik sosial, ritual, membantu menandai berlalunya musim, peristiwa dalam kalender pertanian, atau tahapan kehidupan seseorang. Mereka terkait erat dengan pandangan dunia dan persepsi komunitas tentang sejarah dan ingatannya sendiri. Praktik sosial dan ritual ini bervariasi dari pertemuan kecil hingga perayaan dan peringatan sosial berskala besar.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, berbagai tradisi pembacaan manuskrip terkait dengan praktik sosial dan ritual masyarakat. Tradisi *mocoan* dilaksanakan saat menjelang acara

pernikahan atau selamatan sunatan, tradisi *mamaca* ada yang dilakukan untuk membuang sial yang diyakini membayangi masyarakat atau seseorang, tradisi *massure* dilakukan di antaranya untuk doa kemakmuran padi yang akan ditanam, dan tradisi *mabebasan* lontar dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan di Bali yang sangat dipandang sakral oleh masyarakat Hindu. Praktik sosial dan ritual tersebut juga terkait dengan identitas masyarakat yang mempraktikkannya, seperti tradisi *mocoan* terkait dengan identitas masyarakat suku Osing, tradisi *mamaca* terkait dengan identitas masyarakat Madura, tradisi *massure* terkait dengan identitas masyarakat Bugis, tradisi *mamacan* dan *bekayat* terkait dengan tradisi masyarakat Sasak di Lombok. Begitu juga dengan pembacaan manuskrip karya-karya Kiai Rifa'i juga mencerminkan praktik sosial di bidang pendidikan dan pemikiran keagamaan.

Hal lain yang juga penting sebagai warisan budaya takbenda yang akan tetap lestari adalah nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam berbagai tradisi pembacaan manuskrip. Nilai-nilai tersebut terkait dengan nilai ketuhanan atau spritualitas, nilai sosial, dan nilai-nilai pendidikan karakter (Koentjaraningrat, 2015). Nilai ketuhanan atau spiritual terlihat bahwa berbagai tradisi pembacaan manuskrip ditujukan untuk memohon doa kepada Sang Penguasa alam semesta untuk kemakmuran dan keselamatan manusia serta lingkungan. Ada juga nilai sosial yang tercermin dari berbagai ikatan sosial yang menyatukan para pelaku tradisi pembacaan manuskrip dengan khalayak, mereka saling berbagi makanan dalam acara, berbagi tugas, dan saling mendoakan.

Namun, selain memiliki peluang atau potensi, berbagai tradisi pembacaan manuskrip ini menghadapi berbagai tantangan. Berbagai tantangan tersebut adalah (1) kurang regenerasi, (2) kurang inovasi, dan (3) tantangan sosial keagamaan. Secara jelas tiga tantangan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kurangnya regenerasi

Harus diakui berbagai pelaku atau tokoh tradisi pembacaan manuskrip sebagaimana yang telah dipaparkan di atas adalah generasi-generasi

tua yang memiliki kekurangan fisik dalam berbagai sisi, mulai dari suara, ketajaman mata, dan kebugaran tubuh. Akibatnya makin jarang orang kini melakukan tradisi pembacaan manuskrip, sebab orang-orang yang membaca makin tua dan terbatas, sementara mereka memiliki keterbatasan fisik yang tidak selalu memungkinkan untuk diundang dalam berbagai acara tradisi pembacaan manuskrip.

Kurangnya regenerasi ini terkait dengan minimnya penerus yang memiliki kemampuan dalam membaca manuskrip yang digunakan dalam tradisi dan ritual. Dalam pengalaman penulis melakukan penelitian di berbagai tempat pelaksanaan tradisi pembacaan manuskrip, banyak anak muda di satu daerah tersebut yang tidak bisa membaca manuskrip karena tidak bisa membaca aksara dan memahami bahasa yang digunakan dalam manuskrip. Kondisi ini mengancam keberlangsungan tradisi pembacaan manuskrip itu sendiri, hal ini disebabkan tidak ada lagi generasi yang mampu melanjutkan membaca manuskrip. Mungkin alih aksara dapat membantu, tetapi keyakinan masyarakat tetap manuskrip yang bertulis tangan dan beraksara serta berbahasa daerah yang dapat digunakan dalam tradisi dan ritual.

Ada satu terobosan yang dilakukan oleh sekelompok anak muda dalam melakukan regenerasi pembaca manuskrip ini di kalangan masyarakat Osing Banyuwangi. Komunitas ini kemudian disebut dengan Mocoan Lontar Yusup Millenial (MLYM) (Indiarti & Nurullita, 2020). Kelompok ini melakukan literasi tradisi *mocoan Lontar Yusup* dengan memberikan pengetahuan tentang *mocoan Lontar Yusup* dan keterampilan membaca serta menyanyikan teksnya. Hal ini dapat dilakukan di berbagai tempat lain untuk menjaga keberlangsungan tradisi pembacaan manuskrip.

b. Kurangnya inovasi

Inovasi di sini bukan berarti menggantikan tradisi pembacaan manuskrip yang terkadang, atau kebanyakan, dianggap sakral. Inovasi di sini dipahami sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi pembacaan manuskrip agar tetap lestari. Ada aspek “sakral” yang tetap harus dipertahankan, ada juga aspek inovatif yang perlu dilakukan

untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Di sini tradisi dan inovasi perlu terus diseimbangkan. Inovasi diperlukan untuk memberikan perhatian khalayak bahwa ada sebuah tradisi yang penting dalam sebuah kebudayaan. Inovasi juga diperlukan untuk memberikan dampak kesejahteraan bagi para pelaku tradisi pembacaan manuskrip. Hal ini bisa menjadi jawaban bagi masalah-masalah klasik yang muncul dalam pelestarian budaya. Inovasi dalam tradisi pembacaan manuskrip ini bisa dikembangkan dalam bentuk seni pertunjukan yang menarik dan bisa dikapitalisasi oleh masyarakat.

c. Tantangan sosial keagamaan

Salah satu tantangan yang penting dikemukakan di sini terkait keberlangsungan tradisi pembacaan manuskrip adalah tantangan “sosial keagamaan”. Maksudnya adalah berbagai pandangan sosial keagamaan yang mewacanakan tentang tradisi pembacaan manuskrip. Dalam banyak kesempatan penulis melakukan penelitian, ada kesan beberapa tradisi pembacaan manuskrip kurang bisa diterima karena mengandung hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama dominan. Terlebih jika diperhatikan secara permukaan, tradisi dan ritual pembacaan manuskrip terkadang mempertemukan unsur-unsur keagamaan yang berbeda.

Tentu saja penulis tidak bermaksud untuk menjadikan pandangan-pandangan sosial keagamaan ini sebagai “musuh” bagi kelestarian tradisi pembacaan manuskrip, tetapi lebih untuk mencari upaya jalan tengah agar pandangan keagamaan ini dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat pendukung tradisi pembacaan manuskrip, sekaligus juga tidak meninggalkan tradisi pembacaan manuskrip yang memiliki berbagai potensi sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini memerlukan ijtihad pemikiran untuk mengharmonisasikan keduanya agar tidak terjadi marginalisasi praktik kebudayaan (Millie, 2009).

D. Keberlanjutan Tradisi Pembacaan Manuskrip

Tradisi pembacaan manuskrip di Indonesia kontemporer masih dapat disaksikan meskipun mungkin tidak sebanyak dahulu. Tradisi cetak tidak serta-merta memberangus tradisi manuskrip dan pembacaannya di masyarakat. Tradisi-tradisi pembacaan manuskrip ini dapat ditemukan di beberapa wilayah kebudayaan di Indonesia. Tradisi pembacaan manuskrip di Indonesia menggerakkan penyalinan dan persebaran manuskrip itu sendiri.

Tradisi pembacaan manuskrip ini memiliki peluang dan tantangan, yang patut dikaji lebih jauh bagaimana berbagai peluang tersebut lebih muncul daripada tantangan, atau berbagai tantangan yang dikemukakan dapat ditemukan solusi untuk diselesaikan. Tulisan ini adalah awal untuk mendeskripsikan secara sekilas berbagai tradisi pembacaan manuskrip yang ada di Indonesia kontemporer, tetapi mungkin juga ada tradisi lain yang belum disampaikan. Semua perlu kajian lebih lanjut, seiring dengan kajian-kajian manuskripnya itu sendiri.

Referensi

- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian sastra atas la galigo versi bottina I la dewata sibawa I we attaweq (BDA)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arps, B. (1990). Singing the life of Joseph: An all-night reading of the lontar yusup in Banyuwangi, East Java. *Indonesia circle. School of oriental & African studies. Newsletter*, 19(53), 35–58. <https://doi.org/10.1080/03062849008729747>
- Arps, B. (1992a). *Tembang in two traditions: Performance and interpretation of Javanese literature*. University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom).
- Arps, B. (1992b). Yusuf, Sri Tanjung, and Fragrant Water: The adoption of a popular Islamic poem in Banyuwangi, East Java. Dalam V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, & W. van der Molen (Ed.), *Looking in odd*

- mirrors: The Java sea* (113–145). Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie.
- Baso, A. (2014). Kajian filologi dan teks-teks pesantren: Mashlahat atau mudarat? *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, 34, 11–16.
- Bouvier, H. (2002). *Lébur! Seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Forum Jakarta Paris, École française d'Extrême-Orient, Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Yayasan Obor Indonesia.
- Bruinessen, M. (1990). Kitab kuning; Books in Arabic script used in the pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV library. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 146(2), 226–269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>
- van Bruinessen, M. (1994). Pesantren and kitab kuning: Maintenance and continuation. Dalam W. Marschall (Ed.), *Texts from the Islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world* (121–146). The University of Berne Institute of Ethnology.
- Christomy, T. & Ayu, R. (2021). Living manuscripts: Catatan kecil dari lapangan. Dalam Mu'jizah, D. Kramadibrata, M. Holil, & M. Buduroh (Ed.), *Identitas, tradisi, dan keberagaman penelitian naskah Nusantara* (223–235). Penerbit Manassa bekerjasama dengan Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA).
- Darban, A. A. (2004). *Rifa'iyah, gerakan sosial keagamaan di pedesaan Jawa Tengah tahun 1850-1982*. Terawang Press.
- Djamil, A. (2001). *Perlawanan kiai desa: Pemikiran dan gerakan Islam K.H Ahmad Rifa'i Kalisalak*. LKiS bekerja sama dengan Ilham.
- DREAMSEA Repository. (t.t.) *Kode DS 0037 00003*. Diakses pada 13 November 2023. <https://www.hmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1847>
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan praktik*. Prenada Group.
- Florida, N. K. (2020). *Menyurat yang silam menggurat yang menjelang: Sejarah sebagai nubuat di Jawa masa kolonial*. Mata Bangsa.

- Geria, A. A. G. A. (2020). Lontar: Tradisi hidup dan lestari di Bali. *Media Pustakawan*, 17(1), 39–45. <https://adoc.pub/lontar-tradisi-hidup-dan-lestari-di-bali.html>
- Gusmian, I. (2008). Pemikiran Islam Kiai Ahmad Rifa'i: Kajian atas naskah tabsirah (KBG 486). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 6(1).
- Hamsiati, Hamid, W., & Mustolehudin. (2021). Manuskrip La Galigo dalam tradisi massure' di Wajo-Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur*, 19(1), 207–238. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.906>
- Indiarti, W. (2018). *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks pegon, transliterasi, terjemahan*. Elmatara Publishing.
- Indiarti, W., & Anasrullah. (2020). *Lontar Sri Tanjung: Kidung kuno ujung timur Jawa: Transliterasi & terjemahan manuskrip beraksara pegon*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.
- Indiarti, W., & Anasrullah. (2021). *Lontar Hadis Dagang: Kisah perjalanan nabi Muhammad SAW berdagang dalam larik-larik tembang*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.
- Indiarti, W., & Nurullita, H. (2020). Geliat kaum muda dalam preservasi tradisi mocoan lontar yusup di Banyuwangi. *Humaniora dan Era Disrupsi*, 1(1), 352–358.
- Iswanto, A., Indiarti, W., Noorbani, M. A., Nur, M., Mafar, F., & Sunarti, S. (2023). Safeguarding manuscript-reading tradition as living heritage through ritual : mocoan tradition of an osing family in Banyuwangi , Indonesia safeguarding manuscript-reading tradition as living heritage through ritual : mocoan tradition of an osing family i. *International Journal of Intangible Heritage*, 18. <https://www.ijih.org/volumes/article/1091>
- Khoiri, A. (1996). *Corak tasawuf yang diajarkan K.H. Ahmad Rifa'i*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kratz, E. U. (1981). The editing of Malay manuscripts and textual criticism. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 137(2/3), 229–243.
- van der Meij, D. (2017). *Indonesian manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Brill.
- Millie, J. (2009). *Splashed by the saint: Ritual reading and islamic sanctity in West Java*. KITLV Press.

- Misbachul Islam, M. A. (2016). *Puisi perlawanan dari pesantren nazam tarekat karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak*. Transpustaka.
- Noviani, N. L., Maknun, M. L., Iswanto, A. & Ruchani, B. (2021). Naskah-naskah karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak di Kabupaten Wonosobo. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 227–241. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1258>
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Reynolds, L. D. & Wilson, N. G. (1975). Scribes and scholars. A guide to the transmission of greek and latin literature. *Dalam Phoenix* (Vol. 29, Issue 3). Clarendon Press.
- Rifa'i, A. (2021). *Tradisi mamaca Madura: Sepenggal kearifan Bondowoso*. LIPI Press.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi di Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Saharudin. (2012). Bekayat: Sastra lisan islamisasi Sasak dalam bayang kepunahan. *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 1416–1428. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7794>
- Siregar, I. (2022). Effective and efficient treatment of regional language preservation strategies in the Nusantara. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2022.4.2.3>
- de Stoppelaar, J. W. (1927). *Balambangansch adatrecht*. H. Veenman.
- Sudibyo. (2021). Komunitas pelestari dan pengkaji naskah lama Indonesia: Dalam bayang-bayang kecenderungan mazhab filologi. Dalam A. Iswanto, & M. N. Fadlan (Ed.), *Menyingkap rahasia kata: Masyarakat dan Naskah nusantara* (3–18).
- Suryadi. (1998). *Naskah tradisi basimalin: Pengantar teks dan transliterasi*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suyasa, M. (2012). Bekayat Sasak di Lombok: Antara kelisanan dan keberaksaraan. *Mabasan*, 6(2), 36–46. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i2.228>.
- Sweeney, A. (1987). *A full hearing: Orality and literacy in the Malay word*. University of California Press.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.

- UNESCO. (2020). *Basic texts basic texts of the 2003 convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage (2020 edition)*. https://ich.unesco.org/doc/src/2003_Convention_Basic_Texts-_2020_version-EN.pdf
- van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Zakiyah, Z. & Farida, A. (2022). Mamacan in Bayan Village North Lombok. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(Islage 2021), 298–304. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.038>
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa kuno selayang pandang*. Djambatan.